

Tradisi Bapalas Bidan (Makna Kain Tapung Sasirangan Dalam Konteks Sosial Masyarakat Mandala Murung Mesjid)

Baiti Rahmi¹, Yuli Apriati², Laila Azkia³

Program Studi Pendidikan Sosiologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Email: : baitirahmy20@gmail.com

Abstrak. Kepercayaan masyarakat terhadap kain tapung sasirangan dalam tradisi bapalas bidan yaitu sebagai ajaran dari nenek moyang sehingga tetap selalu dijaga dan dilakukan terus-menerus sampai keanak cucu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Makna terhadap kain tapung sasirangan dalam tradisi bapalas bidan (2) Konteks sosial masyarakat yang mempercayai kain tapung sasirangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dipilih secara Snowball Sampling. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan (1) Ada 4 makna yakni : (a) makna motif kain tapung sasirangan, (b) Makna warna kain tapung sasirangan, (c) Makna benda dan alat yang digunakan (d) dan makna pada ucapan dan perilaku pada saat tradisi. (2) Ada 2 bentuk konteks sosial masyarakat yang mempercayai kain tapung sasirangan yaitu : (a) alasan masyarakat mempercayai yaitu adanya hal yang diluar nalar jika tidak menggunakan kain tapung sasirangan dalam tradisi bapalas bidan maka si bayi sering cerewet, dan sering sakit serta tidak bisa tidur dengan pulas, tidak bisa tidur dan takut melihat ayunan, dan gatal-gatal(b) Hal yang membuat masyarakat mempercayai yaitu jika berasal dari keturunan nenek moyang yang menggunakan kain tapung sasirangan dalam tradisi bapalas bidan. Keturunan dari nenek moyang ini berasal dari garis keturunan suami. Serta pengalaman pribadi dan sosial masyarakat yang dialami masyarakat jika tidak menggunakan kain tapung sasirangan dalam tradisi bapalas bidan yaitu si bayi akan sering sakit, cerewet, tidak bisa tidur, takut melihat ayunan dan bahkan gatal-gatal.

Kata kunci: Tradisi bapalas bidan, Konteks sosial

I. Pendahuluan

Pada dasarnya masyarakat mempunyai kepercayaan yang dianggap benar untuk pedoman hidupnya. Karena masyarakat memiliki unsur agama yang mereka anut yang berasal dari warisan nenek moyang, yang diyakini untuk kelangsungan hidupnya. Masyarakat mempercayai jika menjalankan ajaran dari nenek moyang maka akan mendapat keuntungan, keselamatan bahkan tidak diganggu oleh makhluk gaib. Kepercayaan itu sendiri biasanya timbul karena sesuatu hal yang dilakukan secara terus-menerus yang dimana dapat menghasilkan pola perilaku yang khas (tradisi) di dalam sebuah masyarakat tersebut. Sehingga terus-menerus dijalankan dari dulu sampai sekarang karena memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat.

Saat bayi dilahirkan maka bermacam-macam tradisi yang dilakukan seperti tahap-tahap kehidupan bayi, yaitu saat lahir, adat memangku bayi, perlakuan terhadap tembuni dan kepercayaan berumur 40 hari yang disebut Bapalas Bidan, dan upacara mengayun (Daud, 1997:229). bapalas bidan ini merupakan rasa syukur si ibu yang baru melahirkan bahwa ia

melahirkan dengan selamat dan bayinya tidak cacat ,serta anaknya sehat walafiat Menurut (Daud, 1997:229). Bapalas bidan ini dilaksanakan pada saat bayi berumur 40 hari yang dimana bertujuan untuk membersihkan diri ibu dan anak. Serta saat bayi baru lahir itu masyarakat mempercayai bahwa masih dinamakan anak bidan maka dari itu pada saat dilakukan bapalas Bidan seorang anak tersebut dinyatakan sebagai anak dari orang tuanya dan keluarga. Bahasa zaman dulu bapalas Bidan disebut dengan Tepung Tawar (memercikkan air yang dicampur dengan bunga dan minyak) akan tetapi dengan seiring berkembangnya jaman kata tepung tawar itu berubah menjadi Bapalas Bidan, yang dimana perpisahan buat bidan.

Bapalas Bidan dilakukan karena ketika seorang bayi yang baru saja dilahirkan kedunia menurut kepercayaan masih dinyatakan sebagai anak bidan sebelum dilaksanakan bapalas Bidan. pada saat bapalas bidan ini dilakukan meskipun bayi tersebut saat melahirkan dibantu dengan bidan profesional tetapi saat melakukan bapalas bidan, bidan kampung yang menangani dalam proses acara tradisi bapalas bidan. Bidan

kampung ini bisa dibilang dukun beranak, akan tetapi masyarakat menyebutnya bidan kampung yaitu adalah seorang perempuan yang dituakan oleh masyarakat untuk mendampingi seorang ibu hamil serta perawatan bayi baru lahir secara tradisional. Akan tetapi bidan kampung ini tidak membantu saat proses melahirkan hanya saja terlibat pada saat tradisi Bapalas Bidan saja. Bidan kampung yang dimaksud yaitu bukan bidan profesional yang memiliki ijazah akademik bidan tetapi bidan tradisional. Jika bapalas bidan tidak dilaksanakan di bayi akan menangis dan sakit, istilah masyarakat disana menyebutnya dengan Dikibit Bidan (dicubit bidan) Dikibit bidan ini dimaksudkan yaitu kepercayaan masyarakat bahwa jika tidak melakukan bapalas bidan maka bayi nya akan diganggu bidan sehingga bayi nya sering menangis. Pada saat tradisi bapalas bidan maka si ibu menyiapkan sebuah ayunan untuk mengayun bayi. Menurut Daud, ayunan yang digunakan memiliki tiga lembar kain, lembar yang paling atas berwarna kuning, dan yang lainnya berupa kain panjang wanita (Daud,1997:241).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Desa Mandala

Murung Mesjid, peneliti melihat dari penyiapan sebuah ayunan untuk si bayi pada saat tradisi bapalas bidan yaitu tidak hanya menggunakan kain yang seharusnya dipakai oleh bayi-bayi pada umumnya Kain panjang wanita (Tapih Bahalai) dan Kain kuning). Namun ayunan yang dipakai pada masyarakat Desa Mandala Murung Mesjid menggunakan kain khusus untuk si bayi yang dimana sudah menjadi kepercayaan secara turun-temurun, masyarakat setempat menyebutnya dengan Kain Tapung Sasirangan. Berbeda halnya dengan di desa terdekat seperti Sungai Mandala, Desa Baruh Kambang, dan Desa Sungai Garuda. Yang dimana 3 desa tersebut hanya menggunakan kain panjang wanita dan kain kuning. Tetapi pada Desa Mandala Murung Mesjid menggunakan kain Tapung Sasirangan pada saat bapalas bidan. Kepercayaan terhadap kain tapung sasirangan ini masih dilaksanakan secara turun-temurun yang berasal dari ajaran generasi terdahulu atau nenek moyang lalu dijadikan suatu kepercayaan yang erat dalam kehidupan suatu kepercayaan yang erat dalam kehidupan suatu masyarakat dari generasi ke generasi

Penelitian ini membahas tentang

kepercayaan masyarakat terhadap kain tapung sasirangan dalam tradisi bapalas bidan di Desa Mandala Murung Mesjid. Orang yang mempercayai kain Tapung Sasirangan ini keturunan dari nenek moyang yang memiliki aliran kepercayaan tersebut, sehingga penerus dari keturunan nenek moyang tersebut harus menggunakan kain Tapung Sasirangan. Kepercayaan ini berwujud dari pikiran dan gagasan manusia yang membenarkan sebuah keyakinan tersebut karena dengan menggunakan kain Tapung Sasirangan ini dipercayai sebagai memberikan pengaruh positif untuk perkembangan tumbuh kembang si bayi.

Kain Tapung Sasirangan yaitu berasal kain kain tepung /kain belacu yang dicelupkan ke sebuah pewarna, teknik pewarnaan dilakukan secara tradisional. Kain Tapung Sasirangan memiliki motif corak tertentu, yakni motif bahindang (pelangi). Kain Tapung Sasirangan ini diletakkan pada lapisan pertama, sedangkan lapisan tengah dan bawah menggunakan kain panjang wanita (Tapih Bahalai) (kain panjang tanpa sambungan jahitan). Kain Tapung Sasirangan ini memiliki ciri khas yang dimana setiap bayi memiliki motif dan warna berbeda-beda. Ayunan tersebut

memiliki tiga corak warna yaitu kuning, hijau, merah, dan putih (warna bawaan dari warna kain Tapung).

Pembuatan kain Tapung Sasirangan ini ada pengrajin (Pembuat). Pengrajin kain ini tidak semua orang bisa membuatnya melainkan hanya dari keturunan datu-datu yang memiliki kepercayaan tersebut yang dianggap dituakan oleh masyarakat setempat. Serta di desa ini masih terdapat 1 orang pengrajin (Pembuat) kain Tapung Sasirangan, yaitu Bidan Kampung dan dari keturunan datu yang mempercayai Kain Tapung Sasirangan. Masyarakat mempercayai dengan menggunakan kain Tapung Sasirangan pada Tradisi Bapalas Bidan dapat memberikan pengaruh positif untuk perkembangan tumbuh kembang si bayi. Sehingga terhindar dari pengaruh nenek moyang yang dapat membuat bayi menangis dan sakit.

Penelitian mengenai kepercayaan dan tradisi telah dilakukan sebelumnya. Pertama oleh Mika Wati (2018) mengenai tradisi Menolak Bala Hari Arba Mustamir Bagi Masyarakat Di Kelurahan Alalak Tengah RT 14 Banjarmasin, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Kedua di lakukan

oleh Widadhiyati (2017) mengenai Kepercayaan Terhadap Benang Hitam ada masyarakat Di Desa Karias Dalam Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utar. Ketiga di lakukan oleh Selvina (2018) mengenai Duit Pipikat (Kajian Folklor Sebagai Lisan Atas Kepercayaan Rakyat Terhadap Benda Yang Dipercaya Dapat Membawa Rezeki Pada Orang Banjar Di Kota).

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai kepercayaan masyarakat terhadap Kain Tapung Sasirangan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap keunikan kepercayaan masyarakat. Dengan fokus penelitian yaitu makna yang terkandung dalam kain tapung sasirangan dan konteks sosial masyarakat yang mempercayai kain tapung saringan. Pada masyarakat di Desa Mandala Murung Mesjid Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

II. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini Metode ini sangat cocok untuk digunakan, yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan atau

menggambarkan suatu fenomena sosial yang terjadi. Dengan menggunakan metode ini data yang didapatkan lebih mendalam. Sehingga tujuan penelitian untuk memperoleh data yang lebih mendalam serta fakta yang tidak tampak secara kasat mata oleh indera yang sulit diungkap dapat diperoleh data yang lebih tuntas tentang kepercayaan masyarakat terhadap kain Tapung Sasirangan dalam tradisi Bapalas Bidan.

Penelitian ini, data di pilih secara Snowball Sampling yaitu Snowball Sampling adalah teknik pengambilan informasi yang pada awalnya jumlah sedikit, lama-lama menjadi besar sehingga data yang didapatkan menjadi semakin lengkap dan komplek dan pada akhirnya data yang dikumpulkan oleh peneliti tersebut akan sampai pada titik jenuh kemudian penelitian dianggap selesai. Menurut Sugiyono (2010:54). Peneliti melakukan ini karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan sehingga mencari orang lain lagi untuk dapat digunakan sebagai sumber data. Snowball Sampling ini digunakan sebagai mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi kepala masyarakat yang mempercayai kain tapung sasirangan

dan makna kain tapung sasirangan. Data yang menjadi sumber penelitian pada penelitian ini adalah data primer dan skunder. Adapun kreteria atau pertimbangan informan yang di tetapkan dalam penelitian ini seperti :1) masyarakat yang mempercayai/ menggunakan kain tapung sasirangan, 2) pangrajin kain tapung sasirangan

Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Obsevasi yanag di gunakan oleh peneliti Pengamatan dilakukan secara partisipan pada saat informan membuat kain ayunan Tapung Sasirangan dan pada saat acara bapalas bidan. wawancara peneliti dilakukan kepada empat orang yang mempercayai/ menggunakan kain tapung sasirangan dan satu orang pengrajin kain tapung sasirangan. Teknik analisis data yang peneliti lakukan yaitu redupsi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan.

III. Hasil Dan Pembahasan

A. Makna Yang Terkandung Dalam Kain Tapung Sasirangan

Bapalas bidan merupakan ungkapan rasa syukur si ibu yang baru melahirkan bahwa ia melahirkan dengan selamat dan bayi nya tidak cacat, serta

anaknya sehat walafiat. Tradisi Bapalas Bidan ini dilakukan agar si bayi terhindar dari pengaruh magis dari bidan yang membantu saat proses kelahiran. Tradisi Bapalas bidan juga disebut dengan acara perpisahan untuk bidan yang dimana sudah membantu saat merawat bayi selama 40 hari. Serta sebagai rasa syukur terhadap kelahiran bayi Menurut (Daud, 1997: 229).

Makna ialah pola-pola interpretasi dan perspektif yang dimiliki bersama yang terkandung dalam simbol-simbol, dengan simbol-simbol tersebut manusia mengembangkan, mengkomunikasikan pengetahuan yang dimiliki mereka dan bersifat terhadap kehidupan. Pada saat bapalas bidan si ibu harus menyiapkan sebuah ayunan untuk mengayun bayi pada saat acara bapalas bidan. Setiap tradisi tidak pernah terlepas dari makna dan simbol-simbol. Simbol yang menjadi sebuah pemahaman manusia yang memiliki kandungan makna yang sangat mendalam. Kain tapung sasirangan ini digunakan pada saat bapalas bidan secara turun temurun yang dimana sudah melekat dari generasi ke generasi. Kain tapung sasirangan ini digunakan pada saat tradisi bapalas bidan yang dimana sebagai simbol agar terhindar dari pengaruh magis dari

nenek moyang yang dapat mengganggu perkembangan si bayi Menurut (Saifuddin, 2005:320).

Makna yang terkandung dalam kain tapung sasirangan diantaranya ada makna motif kain tapung sasirangan, makna warna kain tapung sasirangan, makna pada benda dan alat dan makna pada perilaku dan ucapan dalam tradisi bapalas bidan. Adapun yang akan diuraikan dalam pemahaman mengenai makna terhadap kain tapung sasirangan.

1. Makna Motif Kain Tapung Sasirangan.

Simbol ialah berasal dari kata dalam bahasa yunani, symbolos yang memiliki arti sebagai “sebuah tanda atau ciri yang memberitakukan sesuatu hal kepada orang lain (Herusantoto, 2008:17 dalam jurnal Amirul, 2018:9). makna pada motif kain tapung sasirangan ini yang memiliki sebagai tanda atau ciri. Makna motif kain tapung sasirangan yaitu simbol yang digunakan sebagai tanda kepada jenis kelamin si bayi. Dengan motif kain tapung sasirangan ini menggunakan simbol yang berasal dari ajaran warisan nenek moyang yang harus disepakati dan diterima oleh penerusnya. Anak laki-laki menggunakan motif perahu sedangkan motif gagatas yang disimbolkan untuk

anak perempuan, gagatan dimaknai sebagai simbol kecantikan sedangkan motif yang digunakan untuk anak laki-laki yaitu motif gelombang (Perahu), perahu dimaknai karena pada zaman dulu laki-laki sering menggunakan perahu untuk alat transportasi. Sehingga perahu digunakan untuk simbol anak laki-laki.

Selain itu dengan simbol tersebut sebagai ciri untuk memberitakukan sesuatu hal kepada orang lain, yaitu simbol yang diberikan kepada bayi digunakan sebagai untuk memberitakukan informasi jenis kelamin kepada orang lain hanya dengan melihat simbol yang digunakan sehingga dapat menafsirkan simbol itu dengan sendirinya. Informasi tersebut berupa pertukaran simbol-simbol. Pertukaran simbol tersebut berlangsung penuh makna (Azkia, 2019 : 153).

2. Makna Warna Kain Tapung Sasirangan.

Makna dari suatu simbol tidak selalu bersifat universal atau belaku sama di setiap dan daerah. Nilai atau makna sebuah simbol tergantung kepada kesepakatan orang-orang atau masyarakat yang menggunakan simbol itu. (Narwoko dan Suyanto, 2004:17). Warna yang digunakan pada kain tapung

sasirangan ini dengan corak Bahindang (pelangi) yaitu warna kuning, merah, hijau, dan biru. Warna yang dipakai menggunakan bahan alami dan pewarna wantik. Makna yang ada di dalam kain tapung sasirangan ini tidak berlaku sama di setiap daerah, yang dimana tergantung ajaran dari nenek moyang mereka. Bahan pewarna yang digunakan yaitu tamulawak untuk warna merah dan kunyit untuk warna kuning, sedangkan warna hijau dan biru menggunakan pewarna wantik. Makna dari warna yang digunakan dalam kain tapung sasirangan ini memiliki makna yang mendalam. Makna dari pewarna yang digunakan yaitu warna merah yaitu sebagai simbol pengganti darah pasca melahirkan, warna kuning bermakna untuk si bayi dapat tertidur dengan pulas, warna hijau bermakna keharmonisan sedangkan warna biru sebagai simbol dari lebam (luka).

Makna ialah pola-pola interpretasi serta cara pandang atau perspektif milik bersama yang dapat ditemukan dalam simbol-simbol tersebut yang manusia ilmu dalam mengembangkan, mengkomunikasikan pengetahuan mereka mengenai, dan bersifat terhadap kehidupan ini (Saifuddin, 2005:320). Makna yang terkandung dalam warna

kain tapung sasirangan yaitu warna kuning dan merah harus menggunakan tamulawak dan kunyit karena bahan tersebut sebagai simbol syarat yang diminta oleh nenek moyang. Syarat dalam membuat ayunan kain tapung sasirangan ini harus ada warna kuning dan merah yang dimana harus memanfaatkan bahan alam tamulawak dan kunyit, apabila tidak menggunakan bahan tersebut maka si bayi akan Balancat (penyakit kulit). Sehingga simbol tamulawak dan kunyit sebagai simbol untuk selalu ada jika membuat kain ayunan tapung sasirangan.

3. Makna Pada Benda Dan Alat.

Sztompka (2007:71-72) dalam arti sempit tradisi ialah sekumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang dimana berasal dari masa lalu. Makna pada benda dan alat yang digunakan pada saat ingin membuat kain tapung sasirangan maka harus memberi ke pengrajin satu buah piduduk, yang dimana sebagai benda yang memiliki makna khusus yang berasal dari ajaran nenek moyang. Piduduk ialah sebagai sebuah simbol sesajen yang diberikan untuk permintaan dari roh nenek moyang jika ingin membuat ayunan kain tapung sasirangan. Isi piduduk

diantaranya yang berisikan gula, kelapa, garam, minyak dan telur. Makna khusus yang ada di dalam piduduk yaitu gula memberi makna sebagai pengganti darah pasca melahirkan, kepala bermakna sebagai menjadi anak yang berguna karena buah kelapa merupakan buah yang serba guna yang banyak manfaatnya, garam bermanfaat sebagai pemberani, sedangkan minyak disimbolkan licin sehingga rezeki si bayi kelak akan licin seperti minyak atau dengan maksud lain sebagai murah rezeki.

4. Makna Pada Perilaku Dan Ucapan.

Menurut Agus (2006:61) Kepercayaan keagamaan adalah kepercayaan yang berupa kekuatan dari makhluk halus, seperti Tuhan yang berkuasa di muka bumi ini (supernatural), maupun dibalik permukaan fisik (metafisik). Pada saat membuat ayunan maka pengrajin membaca shalawat yang memiliki makna sebelum bayi diayun dengan kain tapung sasirangan yaitu para tamu membaca yasin, syair dan doa-doa yang dipimpin oleh bidan kampung. Makna yang terkandung adanya kekuatan dari tuhan yang bermakna untuk bayi agar mendapatkan ketenangan dalam hidupnya dan murah

rezeki, menunjukkan adanya nilai religius yang coba ditanamkan oleh orang tua dengan harapan besar dan doa dari orang tua agar kelak saang anak menjadi anak yang mengenal agamanya dan menjadi anak yang sholeh (Apriati, 2020:1114)

Saat mengayun bayi para tamu membaca syair-syair ada 4 orang yang dianggap tuakan yang bertugas untuk menapung tawari ayunan kain tapung sasirangan yang dimana sebagai simbol untuk terhindar dari gangguan roh halus yang dapat mengganggu bayi saat tidur dan juga bertujuan agar bayi dapat mudah tidur dengan pulas diayunan.

B. Konteks Sosial Masyarakat yang mepercayai kain Tapung Sasirangan.

Kepercayaan yang masyarakat miliki yang dianggap benar dan diyakini oleh masyarakat yang mempercayainya terhadap kain tapung sasirangan dalam tradisi bapalas bidan ini berhubungan dengan adanya ajaran dari warisan nenek moyang untuk teteap dijalankan oleh penerusnya sehingga tetap dipegang teguh agar tetap dilestarikan dari generasi ke generasi. dengan adanya interaksi antar anggota maka kepercayaan ini akan terus-menerus dilestarikan dan dijaga

eksistensinya (Anies 2009:7) tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus yang berasal dari ajaran nenek moyang yang terus dilestarikan dan dijaga dalam kehidupan masyarakat. Sehingga arti dari tradisi merupakan sesuatu yang dijaga oleh penganutnya/masyarakat. Akan tetapi tradisi selalu mendapatkan tantangan seiring berkembangannya jaman. Sementara itu Menurut Syam (2005:277) tradisi mengandung arti sebagai adanya kaitan terhadap masa lalu dengan masa sekarang. Yang dimana menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta wujudnya masih ada hingga sekarang.

1. Alasan Masyarakat Mempercayai Kain Tapung Sasirangan Dalam Tradisi Bapalas Bidan.

Menurut Widagdho (1999:192) Kepercayaan berasal dari kata percaya, yang memiliki arti mengakui atau meyakini akan kebenaran, kepercayaan ialah suatu hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan kebenaran. Kepercayaan masyarakat terhadap kain tapung sasirangan ini merupakan adanya pengakuan atas kebenaran yang diyakini penggunaan kain tapung

sasirangan yang sudah ada dari jaman nenek moyang.

Menurut Sujarwa (2011:174-175) asal mula kepercayaan ialah adanya kepercayaan dari manusia yang menganggap adanya kekuatan yang lebih tinggi dari padanya. Maka dari itu manusia sering kali melakukan sesuatu agar hidupnya tentram. Sesuatu kekuatan yang dipercayai masyarakat jika tidak menggunakan kain tapung sasirangan dalam tradisi bapalas bidan maka akan mempengaruhi perkembangan si bayi seperti bayi cerewet, sering sakit, dan tidak mau tidur. Kelompok masyarakat yang mempercayai/menggunakan kain tapung sasirangan ini dengan harapan agar anak nya tidak cerewet, dan tidak sakit-sakita karena adanya kekuatan yang dianggap lebih tinggi yaitu berasal dari pengaruh nenek moyang yang mengganggu si bayi apabila tidak menggunakan kain tapung sasirangan dalam tradisi bapalas bidan.

Menurut Maran (2007:38-39) kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Yang dimana kepercayaan tersebut dapat berupa pandangan-pandangan atau intepretasi-intepretasi tentang zaman

dulu, yang dimana bisa berupa penjelasan-penjelasan tentang masa sekarang, serta bisa berupa prediksi-prediksi tentang masa depan, dan bisa juga berdasarkan commonsense, akal sehat, kebijakan yang dimiliki suatu bangsa, agama, ilmu pengetahuan, atau suatu kombinasi antara semua hal tersebut. Kepercayaan sendiri dapat membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial. Pengalaman dapat memberikan penjelasan kepada orang untuk dijadikan sebagai pedoman pembelajaran agar tidak mendapatkan peristiwa yang sama. Yang dimana pengalaman masyarakat pada saat tidak menggunakan kain tapung sasirangan karena beliau tidak berasal dari keturunan yang menggunakan kain tapung sasirangan. Akan tetapi beliau menikah dengan laki-laki yang memiliki aliran kepercayaan tersebut. Maka si bayi sering sakit-sakitan, cerewet dan bahkan tidak bisa tertidur dengan pulas dua hari dua malam. Setelah diperiksakan kedukun ternyata anaknya berkeinginan menggunakan kain ayunan tapung sasirangan. Setelah dibuatkan ayunan si bayi tidak sakit-sakit lagi dan mau tertidur dengan pulas.

Menurut Syam (2005:278) tradisi tidak semata hanya diwariskan tetapi juga dikonstruksikan atau invented. Dalam invented tradision, tradisi tidak hanya sekedar diwariskan tetapi juga dikonstruksikan atau serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui cara pengulangan (repetition), yang secara otomatis akan mengacu pada kesinambungan terhadap masa lalu. Pengalaman sosial dapat menumbuhkan nilai-nilai kepada masyarakat agar tidak melakukan hal yang dilarang. Bidan kampung sebagai kepala acara dalam tradisi bapalas bidan beliau banyak menemukan keluhan dari masyarakat yaitu orang yang memiliki garis keturunan nenek moyang yang menggunakan kain tapung sasirangan ini tidak menggunakan pada saat Bapalas bidan ternyata anak nya sampai gatal-gatal yang sangat parah setelah diperiksakan keorang pintar (dukun) ternyata bayi nya ingin beayun tapung sasirangan setelah dikabulkan permintaannya gatal-gatal itu pun mulai sembuh dan tidak sering menangis lagi karena kain Tapung sasirangan ini sebagai peminta dari nenek moyang untuk penerusnya

sampai ke anak cucu.

2. Hal Yang Membuat Masyarakat Mempercayai Kain Tapung Sasirangan Dala Tradisi Bapalas Bidan.

Konteks Sosial adalah konteks yang muncul sebagai akibat dari adanya suatu komunikasi antaranggota kelompok masyarakat yang ada didalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu (Rahardi, 2005:49). Munculnya kepercayaan terhadap kain tapung sasirangan ini karena berasal dari keluarga yang menggunakan kain tapung sasirangan dalam tradisi bapalas bidan sehingga apabila berada di lingkungan keluarga yang berasal dari nenek moyang tersebut maka harus menggunakan kain tapung sasirangan dalam tradisi bapalas bidan.

Geertz dalam (Saifuddin, 2005:295) mengemukakan signifikansi konteks sosial yaitu pemahaman terhadap makna simbol, simbol adalah pemberi petunjuk atau pedoman bagi tindakan, sistem inilah yang bekerja dalam konteks sosial. makna secara spesifik diberikan kepada simbol atau tanda melalui konteks sosial tersebut, hal ini dikarenakan suatu simbol atau tanda dapat memiliki makna berbeda bagi setiap konteks sosial. Yang

menentukan gerakan manusia ialah tanda dan simbol. Tindakan perilaku manusia memiliki makna dan intepretasi yang diberikan melalui pandangan simbolik, simbol dan konteks, dan kombinasi tanda. Simbol dan konteks yang dimana memberikan makna dan intepretasi bagi tindakan perilaku manusia. Konteks sosial masyarakat yang mempercayai kain tapung sasirangan ini tidak semua keluarga yang memiliki pemahaman mengenai simbol ini sebagai pedoman bagi mereka untuk menjadikan kain tapung sasirangan sebagai simbol yang diwariskan dari nenek moyang. kepercayaan terhadap kain tapung sasirangan ini terdapat di desa Mandala Murung Mesjid berbeda pula dengan desa terdekat yaitu desa Baruh Kambang, Desa Sungai Mandala, dan Desa Sungai Garuda yang hanya menggunakan kain kuning

Menurut Sztompka (2007:71-72) menurut tradisi dalam arti sempit adalah artefak atau beda material dan ide atau gagasan dari masa lampau yang diberikan makna secara khusus. Tanda muncul melalui dua cara yaitu cara pertama adalah dari bawah atau muncul secara tiba-tiba atau spontan, tidak diinginkan, serta melibatkan

rakyat banyak. Disebabkan suatu alasan tertentu, individu menemukan warisan bernilai sejarah yang menarik perhatian, kecintaan, ketazaman, dan kekaguman, lalu disebarkan dengan banyak cara dan mempengaruhi masyarakat luas. Cara kedua, adanya sebuah mekanisme yang dimana adanya desakan atau paksaan. Segala hal yang diakui sebagai tradisi dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya. Masyarakat yang mempercayai kain tapung sasirangan ini muncul dari garis keturunan laki-laki. Sehingga apabila mereka (wanita) melakukan pernikahan dengan laki-laki yang dari garis keturunan nenek moyang yang menggunakan kain tapung sasirangan dalam tradisi bapalas bidan maka mereka harus mengikuti aliran kepercayaan suami, meskipun dari pihak perempuan bukan dari keturunan yang menggunakan kain tapung sasirangan.

IV. Kesimpulan

Kepercayaan masyarakat terhadap kain tapung sasirangan ini memiliki empat makna yakni : (1)

makna terhadap motif kain tapung sasirangan yang dimana memiliki dua yaitu untuk anak perempuan menggunakan motif gagatas yang bermakna sebagai kecantikan sedangkan untuk anak laki-laki menggunakan motif perahu yang bermakna sebagai simbol pada zaman dulu laki-laki banyak yang menggunakan alat transportasi perahu, (2) Makna pada warna kain tapung sasirangan yang dimana memiliki 4 warna yaitu merah sebagai simbol darah pasca melahirkan, warna kuning sebagai simbol untuk membuat si bayi tertidur dengan pulas, warna hijau sebagai simbol bermakna keharmonisan sedangkan warna biru sebagai simbol dari lebam (luka). Bahan pewarna yang digunakan yaitu temulawak yaitu dengan pewarna merah sedangkan kunyit digunakan untuk warna kuning, sedangkan warna hijau dan biru menggunakan pewarna wantik, (3) Makna pada benda dan alat yang digunakan yaitu piduduk yang dimana sebagai sesajen yang diberikan untuk roh nenek moyang pada saat membuat kain tapung sasirangan, (4) dan makna pada ucapan dan perilaku pada saat tradisi yang dimana pada saat membuat kain tapung sasirangan

pengrajin membaca shalawat dengan tujuan agar anak nya kelak menjadi orang yang baik dan murah rezeki. Serta ada pula pada saat bapalas bidan ucapan yang digunakan meayun si bayi membaca yasin yang dilanjut degan membaca doa dan syair. Pada saat membaca syair empat orang yang dituakan menapung tawar kain ayunan yang bertujuan untuk si bayi supaya tidak diganggu oleh makhluk gaib dan dapat tertidur dengan pulas didalam ayunan. Adapun dua bentuk konteks sosial masyarakat yang mempercayai kain tapung sasirangan yaitu : (1) alasan masyarakat mempercayai yaitu karena adanya hal yang diluar nalar jika tidak menggunakan kain tapung sasirangan dalam tradisi bapalas bidan seperti si bayi sering cerewet, dan sering sakit serta tidak bisa tidur dengan pulas, (2) Hal yang membuat masyarakat mempercayai yaitu jika berasal dari keturunan nenek moyang yang menggunakan kain tapung sasirangan dalam tradisi bapalas bidan. keturunan dari nenek moyang ini berasal dari garis keturunan suami Pengalaman pribadi masyarakat yang dialami masyarakat jika tidak menggunakan kain tapung sasirangan dalam tradisi bapalas bidan yaitu si

bayi akan sering sakit, cerewet, tidak bisa tidur, takut melihat ayunan Pengalaman sosial masyarakat yang dialami masyarakat jika tidak menggunakan kain tapung sasirangan yaitu si bayi akan akan sering sakit, cerewet, tidak bisa tidur, dan bahkan gatal-gatal.

V. Referensi

- Agus, Bustanuddin, 2006. Agama Dakam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama. Jakarta : PT Raja Grafindi.
- Anies, Madchan, 2009. Tahlil Dan Kenduri (Tradisi Santri dan Kiai). Yogyakarta : PT Lkis Printing Gemerlang.
- Apriati, Y, Alfisyah, Azkia, L, Raudah. (2020). Revitalisasi Folk Song (Nyanyaian Rakyat) Sebagai Media Penanaman Nilai Dikalangan Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Solidarity* 9 (2), 1114.
- Azkia, L. (2019) Life History : Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. *Padaringan Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi* 1(3), 153.
- Daud, Alfani, 1997. Islam Dan Masyarakat Banjar (Deskripsi Dan Analisis Kebudayaan Banjar). Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Maran, Rafael Raga, 2007. Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Rahardi, K. 2005. Pragmatik, kesantunan Impretif Bahasa Indonesia. Yogyakarta PT Gelora Aksara Pratama
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto Bagong (eds), 2004. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana.
- Saifuddin, Achmad F, 2005. Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Jakarta : Kencana.
- Sujarwa, 2010. Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. Jakarta : Bumi Aksara.
- Syam, Nur, 2005. Islam Pesisir. Jogyakarta :

Lkis.

Wahid, Amirul Nur, dkk. 2018. Tradisi Ziarah
Makam Bathara Katong Pendi
Peradaban Islam Di Ponorogo (Tinjauan
Makna Simbolik). Surakarta : Universitas
Sebelas Maret.

Widaghdho, Djoko, 1999. Ilmu Budaya Dasar.
Jakarta : Bumi Aksara.